



MUSEUM SENI KONTEMPORER DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Aggi Ariefiansyah ✉

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

Museum; seni; kontemporer; sejarah

Abstrak

Kawasan kota lama Semarang adalah salah satu kawasan bersejarah yang mempunyai ruh bangunan bangsa Eropa di kota Semarang. Seni mengalami perubahan pola yang secara kontekstual cenderung bebas dalam berekspresi. Sehingga dinamika tersebut terbentuk dalam format karya seni kontemporer atau kekinian yang senada dengan derap kehidupan aktual masyarakat Indonesia. Semangat pembaharuan sejalan dengan semangat seniman – seniman muda Semarang untuk berkembang di tengah ketiadaan area berekspresi yang dapat dipublikasikan secara luas ke masyarakat awam untuk mendukung perkembangan kawasan kota lama Semarang. Dalam hal ini, museum sebagai generator dan fasilitator dalam usaha-usaha pelestarian kesenian dan sejarah kota lama Semarang dapat menjadi salah satu alternatif bagi usaha peningkatan citra kota Semarang khususnya pada kawasan kota lama Semarang. Meskipun museum lazimnya hanya dikenal sebagai tempat penyimpanan artefak-artefak yang bersifat konkrit dan *tangible*, bukan tidak mungkin museum juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyimpanan sebuah karya atau ekspresi manusia dan warisan-warisan sejarah yang bersifat *intangible*. Dengan keunikan sifat ini, museum seni kontemporer dapat menjadi sarana untuk mengenalkan seni yang kekinian (*update*). Dengan demikian, diharapkan kegiatan seni masyarakat dapat diwadahi lebih dari sekedar sarana komunikasi semata.

Abstract

The old city area of Semarang is one of the historical district that has the spirit of building the European nations in Semarang. Art changes contextually patterns tend to freedom of expression. So that the dynamics of the form in the format of contemporary art or contemporary matching the pace of the actual life of the people of Indonesia. The spirit of renewal in line with the spirit of artists - young artists Semarang to evolve in the absence of an area of expression that can be widely publicized to the general public to support the development of the area of the old city of Semarang. In this case, the museum as a generator and facilitator in the preservation efforts of art and history of the old city of Semarang can be an alternative to efforts to improve the image of the city of Semarang, especially in the old city area of Semarang. Although the museum is usually just known as a storage artifacts that are concrete and tangible, it is not possible museum can also be used as a storage facility or a work of human expression and historical legacies that is intangible. With the uniqueness of this nature, contemporary art museum can be a means to introduce contemporary art (updated). Thus, the expected activities of public art can be contained more than just a mere communication tool.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung E3 Lantai 2 FT Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email : unnes.arsi@gmail.com

ISSN 2252-679X

PENDAHULUAN

Seniman adalah istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Penggunaan yang paling kerap adalah untuk menyebut orang-orang yang menciptakan karya seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra, film dan musik.

Seiring dengan proses transformasi dan dinamika urban, seni juga mengalami perubahan pola yang secara kontekstual cenderung bebas dalam berekspresi. Sehingga dinamika tersebut terbentuk dalam format karya seni kontemporer atau kekinian yang senada dengan derap kehidupan aktual masyarakat Indonesia.

Dunia seni kontemporer sudah sangat sering kita jumpai, penggiat seni kontemporer juga perkembangannya sangat pesat di kota Semarang namun kurangnya wadah atau fasilitas bagi mereka. Akibatnya banyak penggiat seni yang melakukan perwujudan seninya di sembarang tempat dan tidak tertata dengan baik, serta tidak di hargai atau dinikmati dengan baik.

Dimana faktor ini menjadi salah satu pemicu munculnya keinginan untuk menselaraskan dan menyeimbangkan perkembangan kemajuan masyarakat Kota Semarang dalam aspek seni dengan kemajuan dibidang ekonomi regional, melalui formulasi desain sebuah Museum Seni Kontemporer yang komunikatif dan berperan sebagai elemen publik perkotaan.

Kota lama Semarang adalah sebuah kawasan di kota Semarang yang menjadi pusat perdagangan pada abad 19-20. Kawasan Kota Lama Semarang disebut juga *Outstadt*. Luas kawasan ini sekitar 31 hektar. Dilihat dari kondisi geografi, nampak bahwa kawasan ini terpisah dengan daerah sekitarnya, sehingga nampak seperti kota tersendiri, sehingga mendapat julukan "*Little Netherland*".

Kawasan kota Lama Semarang selain mengandung nilai sejarah tinggi, eksotisnya patut menjadi kebanggaan. Secara materi, Kota Lama memiliki potensi sama dengan Venezia, Italia. Sementara Kota Lama Semarang yang memiliki

105 bangunan cagar budaya itu, terus berkubang dalam kekumuhan.

Kawasan Kota lama Semarang direncanakan menjadi pusat seni budaya melalui Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama. Namun seiring berjalannya waktu, rencana itu tak juga kunjung terealisasi. Kalangan senimanpun menuntut Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang segera menyeriusi rencana tersebut.⁶

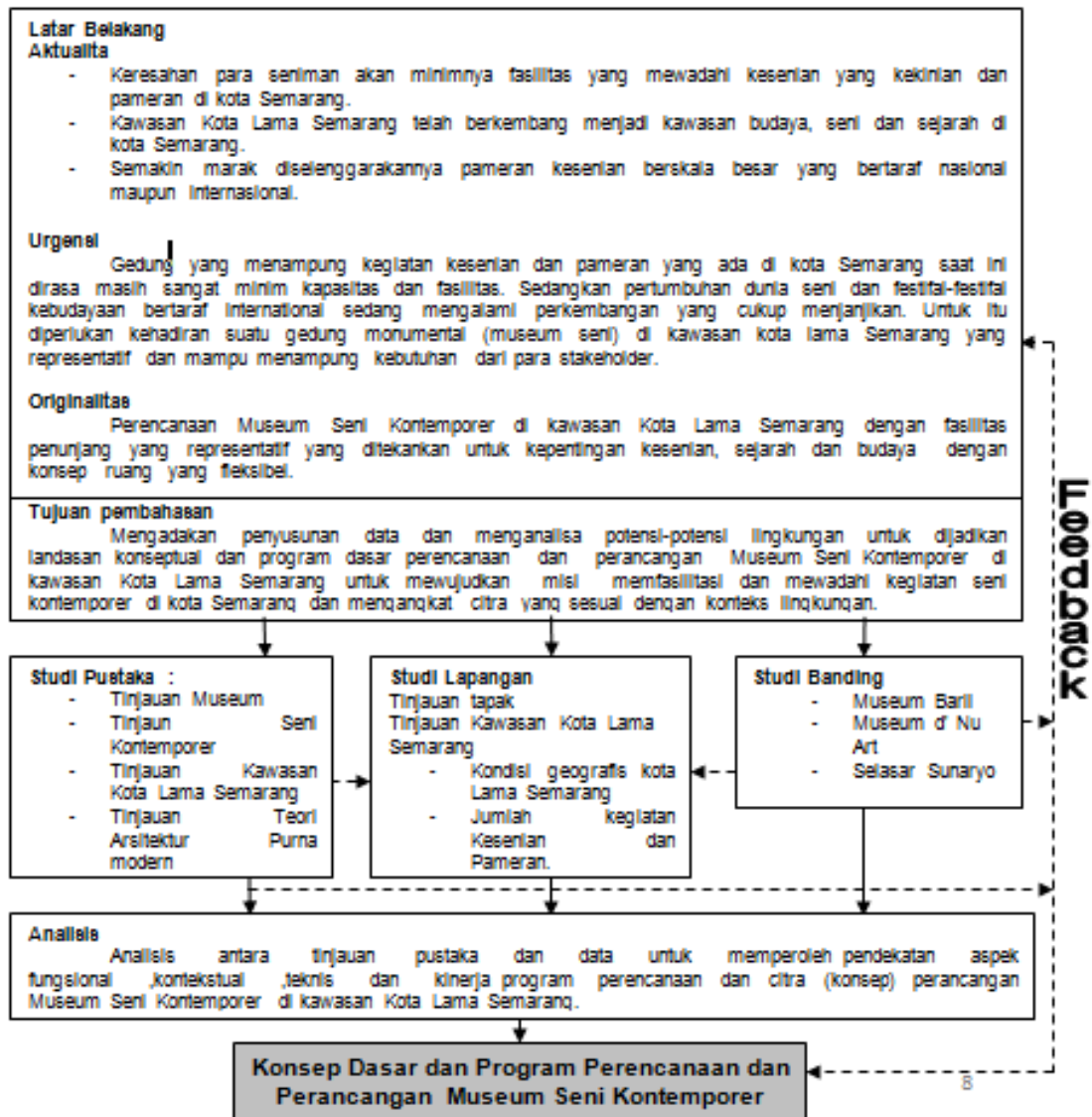
Dari fenomena yang terjadi di atas kota Semarang membutuhkan sebuah wadah atau fasilitas yang dapat menampung kegiatan seni kontemporer khususnya berada di kawasan kota lama Semarang yang sudah direncanakan sebagai pusat seni budaya serta memiliki ruh pada jaman belanda sampai saat ini. Dengan hadirnya sebuah formulasi desain museum seni kontemporer di kawasan kota lama Semarang diharapkan dapat menampung seluruh kegiatan seni kontemporer yang juga dapat menciptakan tata ruang kawasan yang serasi, menarik, dengan memperhatikan keserasian lingkungan.

METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan program dasar perencanaan dan konsep perancangan arsitektur dengan judul Museum Seni Kontemporer ini adalah metode deskriptif. Metode ini memaparkan, menguraikan, dan menjelaskan mengenai *design requirement* (persyaratan desain) dan *design determinant* (ketentuan desain) terhadap perencanaan dan perancangan Museum Seni Kontemporer.

Berdasarkan *design requirement* dan *design determinant* inilah nantinya akan ditelusuri data yang diperlukan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisa lebih mendalam sesuai dengan kriteria yang akan dibahas. Dari hasil penganalisaan inilah nantinya akan didapat suatu kesimpulan, batasan dan juga anggapan secara jelas mengenai perencanaan dan perancangan Museum Seni Kontemporer di kawasan kota lama Semarang.

Alur Pikir



Gambar 1. Proses Desain

Hasil kesimpulan keseluruhan nantinya merupakan konsep dasar yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan Museum Seni Kontemporer di kawasan kota lama Semarang sebagai landasan dalam Desain Grafis Arsitektur.

Dalam pengumpulan data, akan diperoleh data yang kemudian akan dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu:

a. Data Primer

- Observasi Lapangan

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung di wilayah lokasi dan tapak perencanaan dan perancangan Museum Seni

Kontemporer di kawasan kota lama Semarang dan studi banding.

- Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola serta berbagai pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan dan perancangan Museum Seni Kontemporer di kawasan kota lama Semarang, baik pihak pemerintah Kota lama Semarang, instansi, atau dinas terkait.

b. Data Sekunder

Studi literatur melalui buku dan sumber-sumber tertulis mengenai perencanaan dan perancangan Museum, serta peraturan-peraturan yang berkaitan dengan studi kasus perencanaan

dan perancangan Museum Seni Kontemporer di kawasan kota lama Semarang.

Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Aspek konstektual pada lokasi dan tapak terpilih dengan pertimbangan keberadaan bangunan disekitarnya.
- b) Literatur atau standar perencanaan dan perancangan museum.

Setelah memperoleh data tersebut, kemudian menganalisa antara data yang diperoleh dari studi banding dengan standar perencanaan dan perancangan Museum sehingga akan diperoleh pendekatan arsitektural yang akan digunakan pada perencanaan dan perancangan Museum Seni Kontemporer di kawasan kota lama Semarang

LANDASAN KONSEP

Pengertian Museum Seni Kontemporer

International Council of Museum (ICOM), Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan rekreasi, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Advanced Dictionary Museum ialah sebuah gedung dimana di dalamnya dipamerkan benda-benda yang menggambarkan tentang seni, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.¹⁰

Douglas A. Allan Museum dalam pengertian yang sederhana terdiri dari sebuah gedung yang menyimpan kumpulan benda-benda untuk penelitian studi dan kesenangan.¹⁰

Menurut Aristoteles “seni adalah peniruan terhadap alam tetapi sifatnya harus ideal.”

Menurut Plato dan Rousseau “seni adalah hasil peniruan alam dengan segala seginya.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan hasil aktivitas batin yang direfleksikan dalam bentuk

karya yang dapat membangkitkan perasaan orang lain. Dalam pengertian ini yang termasuk seni adalah kegiatan yang menghasilkan karya indah. Namun Definisi umumnya seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.

Tari merupakan gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian. (sumber: Peter Salim, Kamus umum Bahasa Indonesia Kontemporer, 1991;505). Tari merupakan olah tubuh atau gerak yang menimbulkan keindahan (sumber: Telaah Seni Tari, IKIP Semarang, 1982:23)

Jadi Museum Seni Kontemporer adalah sebuah tempat atau wadah yang memfasilitasi seluruh kegiatan seni baik dari media pendengaran, penglihatan serta pendengaran dan penglihatan yang tidak hanya sebagai alat komunikasi untuk sesama, melainkan bentuk perwujudan ekspresi dengan menggunakan media yang modern.

Fungsi Museum

Bila mengacu kepada hasil musyawarah umum ke-11 (*11th General Assembly*) *International Council of Museum (ICOM)* pada tanggal 14 Juni 1974 di Denmark, dapat dikemukakan 9 fungsi museum sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya,
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah,
3. Konservasi dan preservasi,
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum,
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian,
6. Pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa,
7. Visualisasi warisan alam dan budaya,
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, dan
9. Pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jenis Museum

Berdasarkan Status Hukum

- (a) Museum Pemerintah

Dikatakan museum pemerintah karena dibiayai oleh pemerintah setempat, dan untuk semua keperluannya disediakan anggaran-anggaran tahunan di departemen atau pemerintahan lokal yang menyelenggarakannya.

(b) Museum Swasta

Sebuah museum yang didirikan oleh pihak swasta, dikelola langsung oleh pihak swasta itu sendiri. Biasanya swasta itu berupa yayasan atau perseorangan tetapi tetap dalam pengawasan Direktorat Permuseuman atas nama pemerintah.

Berdasarkan Ruang Lingkup Wilayah

(a) Museum Nasional

Adalah sebuah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

(b) Museum Lokal

Adalah sebuah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

(c) Museum Propinsi

Adalah sebuah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada.

Berdasarkan Disiplin Ilmu

(a) Museum Umum adalah museum yang koleksi terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

(b) Museum Khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

Dasar Pendekatan

Dasar pendekatan program perencanaan dimaksudkan sebagai acuan yang dipakai dalam

menyusun landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur Museum Seni kontemporer di kawasan kota lama Semarang, yang sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Dengan melakukan pendekatan ini diharapkan dalam perancangan “museum seni kontemporer di kawasan kota lama Semarang” akan lebih mendekati kelayakan dalam memenuhi persyaratan pembangunan sebuah bangunan monumental bagi masyarakat di Kota Semarang.

(a) Pendekatan Fungsional

Museum Seni kontemporer di kawasan kota lama Semarang selaku museum Nasional, yang berfungsi sebagai kebudayaan, pendidikan, ilmu pengetahuan, pelayanan informasi, dan wisata. Dasar pendekatan fungsional bertitik tolak pada pelaku, aktivitas, kebutuhan ruang, besaran ruang, program ruang, persyaratan ruang, sirkulasi ruang dan organisasi ruang.

(b) Pendekatan Arsitektural

Aspek arsitektural bangunan yang akan ditampilkan museum seni kontemporer ini adalah konsep *universal design* yang memperhatikan masalah citra bangunan monumental, kenyamanan, dan ramah lingkungan dan melakukan penekanan desain yang mempengaruhi pada gaya arsitektural.

(c) Pendekatan peruangan

Dasar pendekatan ruang adalah kelengkapan dan spesifikasi sebuah ruangan pada museum dengan menggunakan makna ruang yang dapat membedakan pada setiap ruang di sebuah museum seni kontemporer.

Pendekatan Arsitektural

Gaya Arsitektur

(a) Ide Dasar

1. Gaya arsitektur purna modern sebagai bentuk cara beradaptasi bangunan museum dengan bangunan yang di sekitarnya.
2. Gaya arsitektur purna modern di gunakan agar tercipta keselarasan antara kuno dan modern.

(b) Dasar Pertimbangan

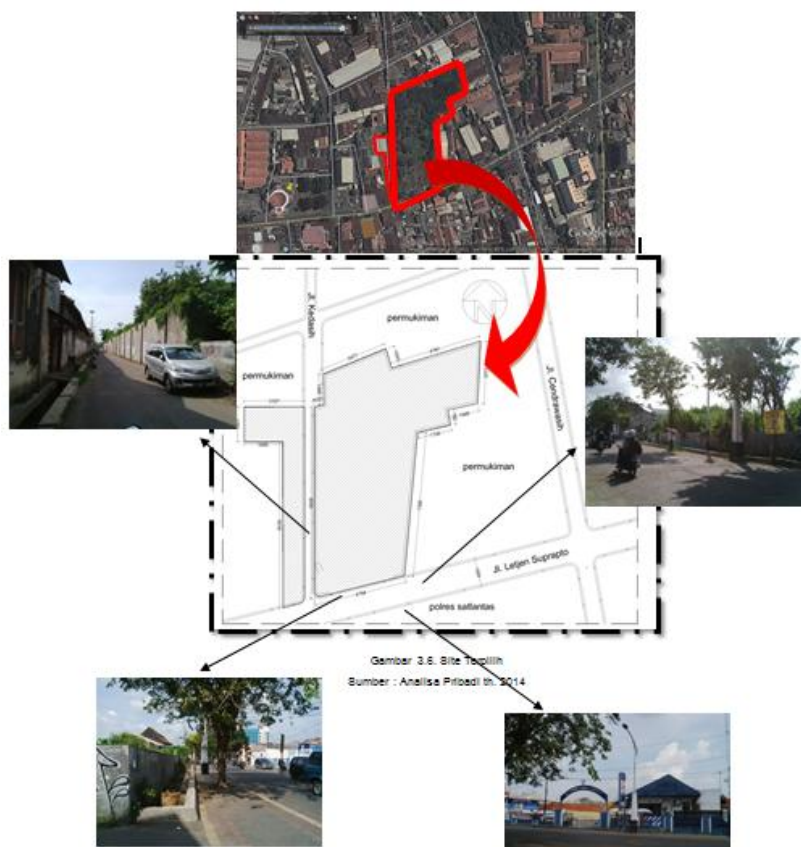
1. Site berada di kawasan kota lama
 2. Isi dari museum adalah seni kontemporer
- Harmonisasi bangunan lama dan bangunan baru

- (c) Analisa
1. ciri-ciri Arsitektur Purna Modern adalah sebagai berikut :
 - (a) Arsitektur Purna Modern merupakan penggabungan antara seni dan ilmu.
 - (b) Arsitektur Purna Modern juga merupakan penggabungan antara Klasik dan Neoklasik.
 - (c) Desainnya merupakan penyederhanaan bentuk menjadi suatu bentuk geometris.
 - (d) Tampilan bangunannya cenderung polos.
 3. Ketinggian bangunan Untuk semua bangunan selain bangunan eksisting ketinggian bangunan maksimal 3 lantai.
 4. Material penutup jalan untuk kendaraan bermotor dan pedestrian menggunakan bahan dari paving.
 5. Material jalan di ruang terbuka menggunakan bahan dari batu candi dan paving.
 6. Di Kawasan Kota Lama pada semua bangunan berpola tanpa pagar.

Lokasi Terpilih

Luas site adalah seluas ±12.000m². Lokasi tapak berada di Kawasan budaya kota lama Semarang, dengan peraturan bangunan sebagai berikut :

1. Tata guna lahan di peruntukan area budaya.
2. KDB Bangunan baru yang terletak di Kawasan Kota Lama maksimal 80 %.
- (a) Sedangkan di Kawasan Pengaruh semua bangunan diperbolehkan berpagar dengan ketentuan sebagai berikut : Ketinggian maksimum 1,25 meter;
- (b) Tembus pandang dan atau dari tanaman.
- (c) Memenuhi nilai arsitektural dan estetika.
7. Sistem drainase di Kawasan Kota Lama menggunakan sistem Polder.
8. Garis sempadan bangunan 7.5m
9. Topografi lahan datar



Gambar 2. Lokasi Terpilih

Site terpilih merupakan lahan kosong dengan kontur yang datar. Sekitarnya adalah pemukiman dan gedung tak terpakai. Batas-batas dari site terpilih adalah sebagai berikut :

Lokasi : Jalan Letjen Suprpto
 Tata Guna Lahan : Budaya
 Lingkungan :kurang Padat Penduduk.
 Batas :
 Utara : Permukiman
 Timur : Permukiman
 Selatan : Jl. Letjen Suprpto
 Barat : Jl. Kedasih
 Kondisi Eksisting : Lahan kosong.
 Kondisi Tapak : Datar.

Pada museum yang di rencanakan akan menggunakan beberapa teknik memamerkan benda koleksi itu yaitu :

1. Menggunakan teknik *Hanging object* untuk memamerkan karya seni lukis
2. Menggunakan teknik *Animed object* untuk memamerkan karya seni rupa

Penerapan Struktur

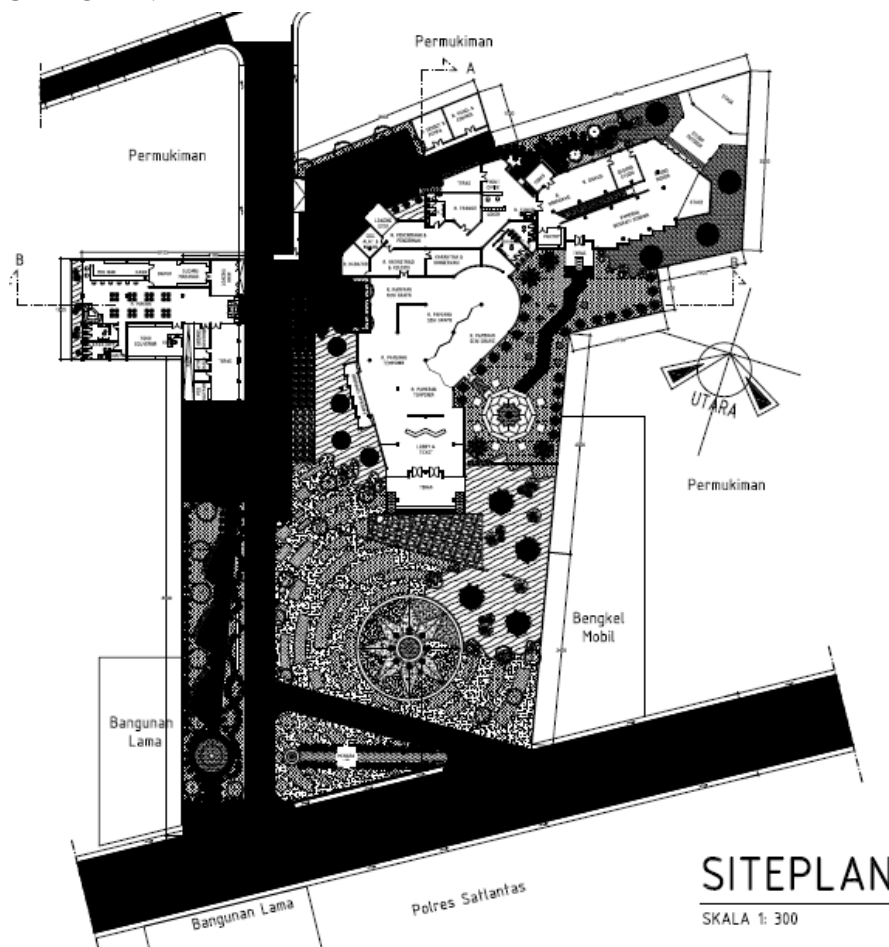
Pemilihan sistem substruktur yang di gunakan pada bangunan museum nantinya adalah penggunaan pondasi minipile karena mengingat lingkungan pada lokasi site adalah bangunan lama karena sewaktu pemasangan pondasi ini tidak menimbulkan getaran yang dapat meruntuhkan bangunan lain dan tidak menimbulkan efek naiknya air ke muka tanah yang di karenakan lokasi site adalah daerah yang mempunyai muka air tanah yang tinggi.

Konsep Aspek Arsitektural

Museum seni kontemporer ini menggunakan gaya arsitektur purna modern sebagai bentuk respon positif terhadap bangunan di kawasan kota lama Semarang agar terciptanya harmony atau keselarasan antara bangunan baru dan lama.

Penataan Layout Pameran

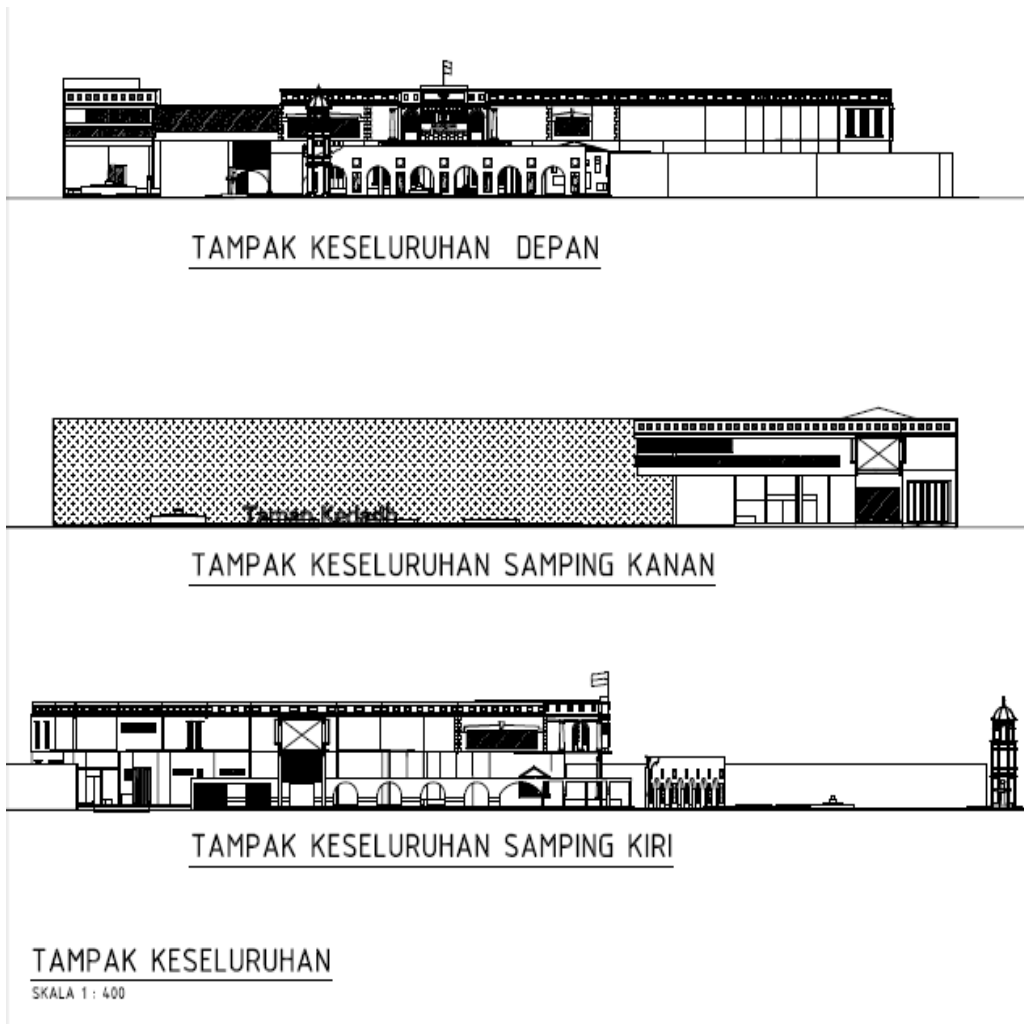
SIMPULAN



Gambar 3. Siteplan



Gambar 4. Perspektif Mata Burung



Gambar 5. Tampak Keseluruhan



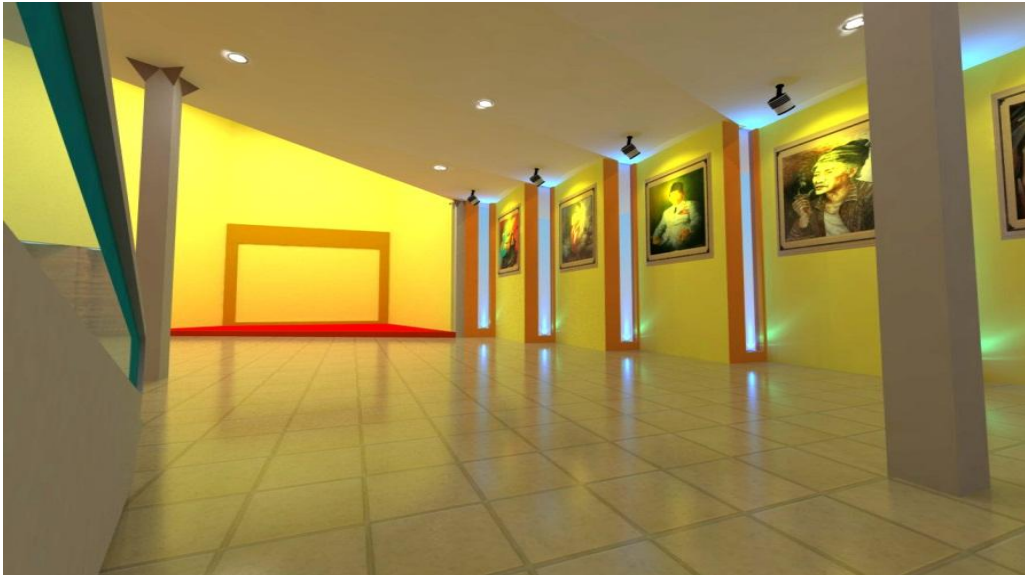
Gambar 6. Sekuen



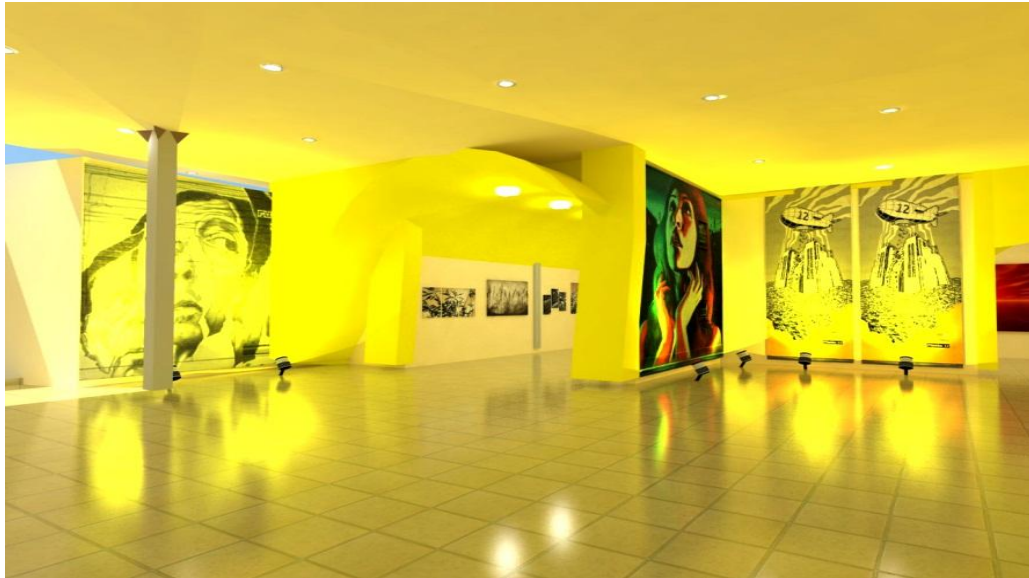
Gambar 7. Sekuen



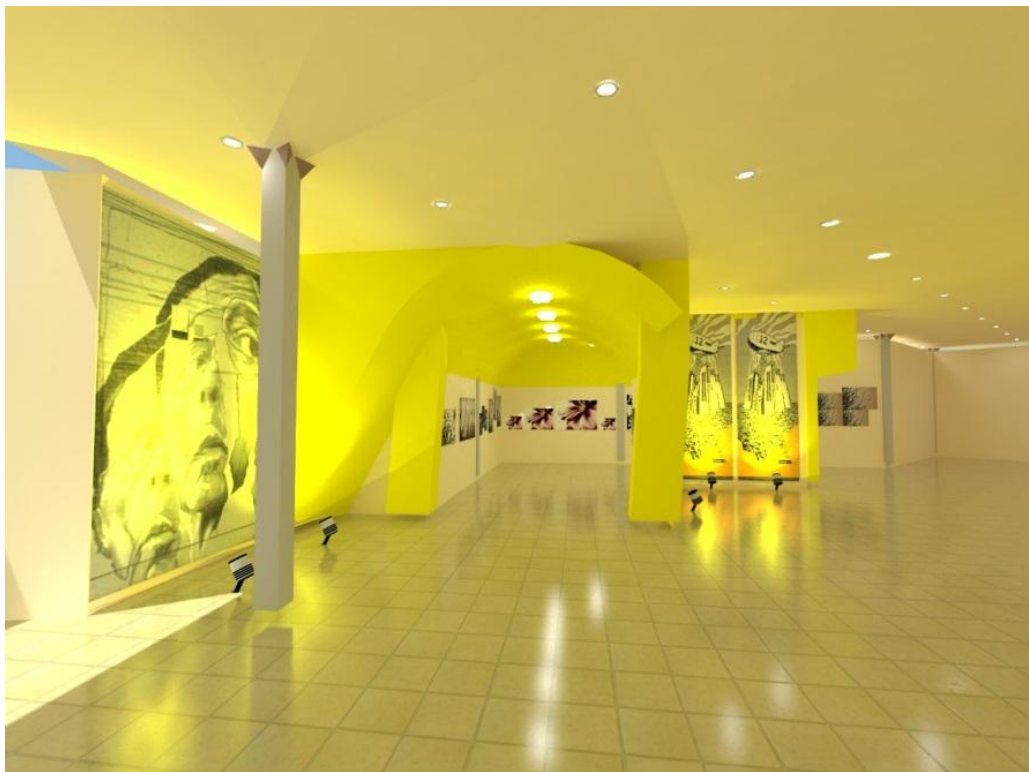
Gambar 8. Sekuen



Gambar 9. Perspektif Interior



Gambar 10. Perspektif Interior



Gambar 11. Perspektif Interior

DAFTAR PUSTAKA

- D.K. Ching, Francis. 2000. *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga
- De Chiara, Joseph & Handcock Callender. 1986. *Time Saver Standart for Building Type*. USA: McGraw-Hill International Editions
- Neufert, Ernst 1996. *Data Arsitek II*. Terjemahan Sunarto Tjahyadi, Jakarta: Erlangga
- Watson, Donald, FAIA, dkk. 1997. *Time-Saver Standards for Architectural Design Data, USA* : The McGraw-Hill Professional Book Group editor is Wendy Lochner
- Eleventh General assembly for ICOM, diterjemahkan oleh moh. sutarga, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1989, halaman 23.
- Ayo Kita Mengenal Museum ; 2009
ibid. hal. 15
- Drs. Moh. Amir Sutaarga,. "Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum". cet III Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1990, halaman 28
- Smita J. Baxi Vinod p. Dwivedi, *modern museum, Organization and partice in india*, New Delhi, Abinar publications, hal 34.
- Setyohadi, Bambang. 2004. *Diktat Kuliah Arsitektur Post Modern, Teori Arsitektur 2*
- L.M.F. Purwanto , *Kota Kolonial Lama semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)*
- B. Adji Murtomo, *Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang*, *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, Enclosure Volume 7 No. 2 Juni 2008
- Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Kecil Tapi Indah, *Pedoman Pendirian Museum*, Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1992, hlm. 16
- Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Dirjen Depdikbud
- Departemen pendidikan dan kebudayaan KBBI, *Balai Pustaka* 1991
- Pedoman Museum Indonesia*, 2008
- Jenis sirkulasi ini menurut Coleman, 1950
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 *Tentang Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama*
- Pattiselano, Edward. 2006. *Museum Seni Guggenheim di Jakarta*
- Tugas Akhir, Adrianus Gulo, 05 01 12278, *Museum Budaya di Nias*
- Tugas akhir, Arifin Praba Djunaidi P. I 0205036, *Museum Situs Purbakala di Kudus*
- lensaindonesia.com, 2013 diakses pada 8 maret 2014
- jawapos.com, 2009 diakses pada 8 maret 2014
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Seniman> di akses pada 9 april 2014
- id.wikipedia.org/wiki/kota_lama_Semarang diakses pada 8 maret 2014
- <http://sadarahayunira.wordpress.com/2013/12/12/pengertian-museum-dan-museologi/> di akses pada tanggal 15 april 2014
- <http://www.notepedia.info/2013/08/pengertian-seni-serta-penjasannya.html> di akses pada tanggal 15 april 2014
- <http://fuadyars10.blogspot.com/2012/04/penghawaan-buatan.html> diakses pada 6 mei 2014
- <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=471&lang=id> di akses pada tanggal 3 april 2014